

Keterlaksanaan Pendidikan Agama Buddha Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Hesti Sadtyadi

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, Indonesia
15hestisadtyadi@gmail.com

ARTICLE INFO

Received
2020-02-08

Revised
2020-03-04

Accepted
2020-03-20

ABSTRACT

This study aims to determine how the process of applying the curriculum 2013 of Buddhist education in primary and secondary education, and how the output of Buddhist education, at primary and secondary levels. This research is an evaluation research. In this study the methodology tends to use a qualitative evaluation. The results of this study indicate that the process of Buddhist education in primary and secondary education, in the application of the curriculum 2013, has gone quite well. That the school has aligned needs for the learning process. The material and teaching material have been integrated with the objective component, which is explicitly written, and students have an interest, positive attitude in learning Buddhist subjects. The output of Buddhist education at the elementary and secondary levels, in the application of the curriculum 2013, has had a quantity of achievements according to the objectives (output) of learning, with the achievement of good grades. All students in learning succeed well.

Keywords: Evaluation, Curriculum, Buddhist Education

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan kurikulum 2013 pendidikan agama Buddha pada pendidikan dasar dan menengah, dan bagaimana output pendidikan agama Buddha, pada tingkat dasar dan menengah. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Dalam penelitian ini metodologi cenderung menggunakan evaluasi Kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Proses pendidikan agama Buddha pada pendidikan dasar dan menengah, dalam penerapan kurikulum 2013, telah berjalan cukup baik. Bahwa sekolah telah menyelaraskan kebutuhan untuk proses pembelajarannya. Materi dan bahan ajar telah dilakukan pengintegrasian dengan komponen tujuan, yang tertulis secara eksplisit, dan siswa memiliki minat, sikap positif dalam belajar mata pelajaran agama Buddha. Output pendidikan agama Buddha pada tingkat dasar dan menengah, dalam penerapan kurikulum 2013, telah memiliki kuantitas capaian sesuai tujuan (output) pembelajaran, dengan ketercapaian nilai yang baik. Semua siswa dalam belajar berhasil dengan baik.

Kata Kunci : Evaluasi, Kurikulum, Pendidikan Agama Buddha

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](#)
license.



PENDAHULUAN

Pendidikan agama Buddha merupakan bagian dari satu mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar, dan menengah. Kesatuan berbagai mata pelajaran disatukan dalam kurikulum, yang diturunkan menjadi bagian perencanaan pembelajaran yang lengkap, untuk diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Kurikulum menjadi bagian yang sangat penting, karena merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Pada tahun 2019, saat ini masih terdapat aplikasi pelaksanaan dua model kurikulum, yakni kurikulum 2006 atau KTSP dan kurikulum 2013. Jika dua model tersebut masih dilaksanakan, dengan sebab sebagai bagian transisi perubahan ke dalam bentuk satu model kurikulum 2013.

Keterlaksanaan kurikulum tidak akan dapat dilepaskan dengan input, proses pelaksanaan, dan hasil capaian atau output dari proses pelaksanaan kurikulum tersebut. Dalam kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan kurikulum-kurikulum sebelumnya, dengan harapan dapat dengan baik mencapai tujuan pendidikan. Mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan pekerti merupakan bagian tersendiri dari kumpulan mata pelajaran yang akan ditempuh siswa didik. Dalam persiapan pelaksanaan pendidikan agama Buddha perlu dicermati hal-hal terkait sehingga dapat dicapai dengan baik keterlaksanaannya.

Guru pendidikan agama Buddha, seperti disampaikan sebagai bagian dari hasil penelitian peneliti sebelumnya, Sadtyadi, (2018 & 2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Buddha memiliki permasalahan yakni, siswa yang tersebar, ke berbagai sekolah dengan akumulasi siswa yang tidak merata. Terdapat sekolah dengan jumlah

siswa yang banyak, terdapat jumlah yang cukup dan sedikit, hal ini menyebabkan alokasi guru pendidikan agama Buddha tidak dapat dipenuhi dengan baik, atau dapat dikatakan tidak meratanya sebaran guru. Siswa pendidikan agama Buddha belum tentu mendapatkan layanan pendidikan oleh guru pendidikan agama Buddha, tetapi mendapatkan layanan oleh pembina agama atau guru tidak tetap pendidikan agama Buddha.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Buddha juga terdapat kendala yang lain, seperti sarana pendukung yang tidak tercukupi dengan baik, dikarenakan penulis buku yang berkaitan dengan pendidikan agama Buddha sangat minim. Kurikulum 2013, dengan program pengadaan buku oleh pemerintah baik secara on line maupun *hard copy*, menjadi bagian penilaian tersendiri untuk pendidikan agama Buddha. Pengadaan sarana tersebut juga perlu dikaji dengan baik, tentang bagaimana sebaran buku yang ada, dapatkah menjangkau masyarakat pelosok, yang kurang mendapatkan akses internet, dan keterbatasan akses yang lainnya. Ditunjang dengan jumlah siswa dan sebaran yang tidak merata, menjadi bagian permasalahan tersendiri untuk layanan pendidikan agama Buddha dan sekaligus keterlaksanaan proses pembelajarannya.

Prasarana pendidikan menjadi bagian penting tersendiri dalam proses pendidikan agama Buddha. Nilai penting tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang harus mendapatkan penyelesaian dengan lebih baik. Dalam satuan pendidikan atau sekolah dengan jumlah siswa pendidikan agama Buddha, yang relatif sedikit maka permasalahan seperti guru pendidikan agama Buddha,

yang kadang tidak terdapat pengampu atau guru yang bertugas, juga keterbatasan dan ketersediaan buku pelajaran pendidikan agama Buddha, selain itu ruang belajar yang kadang atau secara umum tidak dimiliki bagi kelas kecil atau siswa dengan jumlah tertentu, yang tidak atau belum memenuhi standar kelas. Proses belajar kebanyakan dilakukan dalam ruang-ruang tertentu yang bukan sebagai ruang belajar, bahkan terkadang proses belajar disatukan seluruh kelas, dengan kurang memperhatikan tingkatan kelas siswa.

Langkah selanjutnya adalah bagaimana mengaplikasikan pendidikan agama Buddha dan pekerti dalam bagian kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah diterapkan pada sebagian besar satuan pendidikan. Sehingga melakukan evaluasi dari bentuk awal sampai dengan akhir atau dari input sampai dengan output dari proses pelaksanaan kurikulum, khususnya pendidikan agama Buddha, menjadi bagian penting. Nilai penting ditempatkan dari kajian evaluasi sehingga mampu melakukan pembenahan atau perbaikan lebih lanjut dalam rangka keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Dalam bagian evaluasi pendidikan agama Buddha dan Budi pekerti, yang mengacu pada model dan bentuk asesmen autentik, yang memiliki perbedaan yang nyata jika dibanding dengan kurikulum sebelumnya. Penekanan dalam penilaian yang lebih menandakan pada penilaian proses, dengan akumulasinya sebagai bagian bentuk portofolio dalam penilaian. Menunjukkan bahwa dalam model penilaiannya bukan mengedepankan pada hasil ujian, tetapi mekanisme, sampai dengan siswa benar-benar mampu melakukan ataupun menganalisis sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama

Buddha dan budi pekerti tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan kurikulum 2013 pendidikan agama Buddha pada pendidikan dasar dan menengah, dan bagaimana output pendidikan agama Buddha dan Budi pekerti kurikulum 2013, pada tingkat dasar dan menengah.

Kerangka Teori

Amin & Khan (2009: 7), berkaitan dengan pengukuran kinerja guru dengan mempergunakan *questionnaire* dengan faktor-faktor yang menjadi perhatian meliputi : *Personal abilities, Teaching learning Process, Responsibility and Punctuality, Administrative Skill, Supervision, Profesional Ethics, Research Orientation, Publication, Compensation & Rewards, Promotion Factors, Job Security & Environment Factors, Organization Evaluation Policy, Needs Requirements, Background Faktors*, Amin & Khan (2009: 7).

Fredriksson, dalam Nuland, S. V. (2009, 17) memberikan saran bahwa dalam mendefinisikan dimensi guru yang memiliki kualitas dalam kerjanya adalah tidak seharusnya dilihat dari segi kemampuan dalam perilaku secara sempit, tetapi lebih dalam hal pekerjaannya. Kualitas guru harus dianggap sebagai sebuah konsep menyeluruh, yaitu sebagai kualitas yang menyeluruh, dan bukan hanya bagian dari perilaku terukur secara terpisah, yang berkembang secara mandiri dalam satu bagian. Guru dikatakan memiliki kualitas dalam kerjanya jika memiliki kecakapan dalam mengajar, dalam melatih serta memiliki pengalaman. Dalam penelitian Wei, & Pecheone (2010: 71), mengidentifikasi empat karakteristik yang digunakan dalam

penilaian otentik guru dalam mengajar, dalam menilai kinerja guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, dengan model evaluasi program CIPP. Metodologi Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini lebih memiliki kecenderungan mempergunakan evaluasi Kualitatif, dimaksudkan dengan evaluasi kualitatif dapat dilakukan untuk mencari 'kualitas' dari input, proses, dan output, dari suatu program, dengan cakupan yang luas, beragam, dan teliti sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dengan tidak menanggalkan data yang bersifat kuantitatif, yang dapat digunakan dalam membantu analisis dan memvalidasi data lebih lanjut.

Proses Evaluasi dilakukan sesuai dengan metode Evaluasi kualitatif, yang sama dengan evaluasi naturalistik. Evaluator dalam mengumpulkan data kualitatif mencari persamaan dan perbedaan, ketidak-konsistenan dalam data, dan hal-hal lainnya yang berkaitan. Evaluator akan mencari data terkait dengan persamaan dan perbedaannya. Proses pengambilan data akan dilakukan secara kontinue sehingga data akan diformulasikan ke dalam proposisi-proposisi berdasarkan hasil penemuan-penemuan penelitian. Pengumpulan data dan analisis data mempunyai hubungan yang sangat erat dalam evaluasi kualitatif. Konsep utama dan isu-isu pragmatis dapat membantu evaluator yang menggunakan pendekatan kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data disajikan dalam empat bagian yaitu : *context*, *input*, *process*, dan *product*. Berkaitan dengan konteks dalam penelitian ini disampaikan

hal-hal sebagai berikut. *context* membahas tentang guru, dan satuan pendidikan (sekolah) sebagai pendukung proses pembelajaran, meliputi: (1) kondisi guru, dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman, status kepegawaian, dan profesionalisme dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Buddha ataupun yang terkait dengan hal tersebut; dan (2) kondisi Satuan pendidikan (Sekolah), dilihat dari fasilitas, kondisi fisik dan lingkungannya. Bagian kedua adalah *input*, membahas tentang pengembangan bahan dan fasilitas penunjang program pembelajaran, meliputi: (1) pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran terkait kurikulum 2013, dan (2) pengembangan materi pembelajaran. Bagian ketiga adalah *process*, membahas tentang pelaksanaan program, meliputi: (1) penerapan materi/bahan ajar, (2) penerapan strategi/ metode, (3) penerapan media, dan (4) penerapan evaluasi, serta peran guru. Bagian keempat adalah *product*, membahas tentang capaian tujuan program, meliputi: (1) kuantitas capaian (*output*); (2) kualitas capaian (*product*), dan (3) manfaat capaian (*outcome*) pembelajaran pendidikan agama Buddha dan Budipekerti.

1. *Context*

Deskripsi tentang kondisi karakteristik guru dalam menunjang proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Buddha, di satuan pendidikan di Jawa Tengah, meliputi tiga dimensi, yaitu (1) latar belakang pendidikan dan pengalaman, (2) status kepegawaian, dan (3) kompetensi guru dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Buddha yang mengimplementasikan pendidikan agama dan budipekerti. (4) kondisi satuan

pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum 2013 pendidikan agama Buddha dan Budipekerti.

a. Latar Belakang Pendidikan Guru, dan Status Kepegawaian

Guru mata pelajaran pendidikan agama Buddha secara umum telah menyelesaikan pendidikan strata satu dan sebagian strata dua (S2), sesuai dengan bidang yang ditugaskan. Guru mata pelajaran pendidikan agama Buddha merupakan alumni dari STAB baik negeri dan swasta yang ada di Indonesia. Pengalaman mengajar guru, dimiliki sejak tahun pengangkatan, terdapat sejumlah guru dengan pengangkatan dari dinas pendidikan dan dari kementerian agama. Pengalaman kerja terlama guru pendidikan agama Buddha berkisar 30 tahun, dengan masa kerja terendah 3 tahun. Selain itu guru pendidikan agama Buddha dan budipekerti merupakan guru dengan status PNS dari kementerian agama yang diperbantukan, dan guru PNS kementerian pendidikan dan kebudayaan, serta guru tidak tetap (GTT).

b. Kompetensi Guru di bidang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budipekerti sebagai pelaksana kurikulum 2013.

Guru pendidikan agama Buddha, telah memiliki kompetensi yang memadai. Hal ini ditandai bahwa guru tersebut telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, tetapi kebanyakan guru belum tersertifikasi. Berdasarkan kinerjanya, dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi keguruannya, telah melakukan pekerjaan keguruannya yang dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang dimilikinya dalam menjalankan tugas, seperti (1) kemampuan guru dalam merancang silabus berdasarkan tujuan dan kebutuhan,

(2) kesiapan guru dalam menempatkan dan menjadi model bagi siswa, (3) kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar bagi siswanya; (4) kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajarannya dalam kelas (memilih materi, metode, media, dan evaluasi); (5) keaktifan guru dalam membaca dan literatur utama dan penunjang mata pelajaran agama Buddha dan Budipekerti; (6) keaktifan guru dalam membaca buku-buku penunjang profesi; (7) keterbukaan guru dalam berkomunikasi dengan siswa; dan (9) kelengkapan koleksi kumpulan materi pembelajaran yang dimiliki. (10). Keikutsertaan guru dalam organisasi profesi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumen yang tersedia, menunjukkan bahwa guru secara umum telah memiliki cukup kompetensi dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh seorang guru pendidikan agama Buddha dari wilayah Slogohimo dalam salah satu bagian penyusunan silabus yang pernah dilakukannya, bahwa

“Fokus tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Buddha dituangkan dengan menyusun rencana pembelajaran sampai dengan penilaian kelas, yang meliputi fokus pencapaian tujuan pembelajaran yang mencakup *competence*, *conscience*, dan *compassion* ..., kesemua tidak menunggalkan silabus yang linier dengan kurikulumnya yakni kurikulum 2013 (sumber hasil wawancara).

Hal ini nampak bahwa suasana, untuk guru mendukung dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan untuk keadaan tersebut sudah terdukung dengan cukup

baik, sehingga nilai-nilai yang harus dicapai dalam pendidikan agama Buddha dapat diterapkan sebagai bagian dari hasil belajarnya.

c. Kondisi Secara Umum Sekolah Tempat Mengajar Pendidikan Agama Buddha

Deskripsi tentang kondisi karakteristik kampus dan lingkungannya dalam mendukung proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan Budipekerti, ditinjau dari dua dimensi, yaitu: (1) kondisi fasilitas sarana/prasarana sekolah dan (2) kondisi lingkungan dalam mendukung proses pembelajarannya.

1) Kondisi fasilitas sarana prasarana sekolah.

Kondisi fasilitas sarana dan prasarana di sekolah, tempat tugas Bapak/Ibu guru pendidikan agama Buddha dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Buddha dan Budipekerti, dilihat dari aspek berikut: (1) kemudahan memperoleh bahan ajar; (2) ketersediaan media pembelajaran yang menunjang pembelajaran; dan (3) Prasarana yang tersedia.

Berdasarkan data bahwa buku guru untuk mata pelajaran pendidikan agama Buddha yang tersedia, diambil melalui media on line, sehingga memperoleh buku guru dan buku siswa, tetapi masih dalam bentuk *soft copy*. Pada umumnya guru memperoleh *hard copy* melalui kerjasama bersama dalam KKG dan atau MGMP setempat (data wawancara dengan guru dalam KKG, di Semarang). Sedangkan ketersediaan media pembelajaran yang diberikan cukup memadai, guru secara umum masih mempergunakan papan sebagai media, ditambah dengan kreatifitas, dengan mengembangkan kemampuan diri.

Ruang tempat belajar yang disediakan bagi mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan Budipekerti pada umumnya mempergunakan bukan ruang kelas, tetapi ruang yang dapat digunakan untuk belajar, seperti perpustakaan, ruang Bimbingan, atau ruang kelas, jika waktu belajar yang digunakan diluar jam mengajar, atau setelah siswa pulang sekolah.

2) Kondisi lingkungan dalam mendukung proses pembelajaran.

Lingkungan sekolah tempat siswa belajar dengan didampingi guru pendidikan agama Buddha, secara umum sangat mendukung, walaupun sarana prasarana yang dimiliki dengan keterbatasannya. Wujud fasilitas lainnya berupa sarana olah raga, seni musik, dan atau karawitan, maupun penunjang lainnya.

2. Input

Deskripsi tentang pengembangan bahan dan fasilitas penunjang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan Budipekerti yang meliputi dua dimensi, yaitu Silabus dan perencanaan pembelajaran, dan materi/bahan ajar (Buku Guru dan Buku Siswa).

a. Silabus dan perencanaan pembelajaran

Silabus, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum, dirumuskan, dibuat dan telah ditetapkan oleh satuan pendidikan yang akan melaksanakannya. Dalam silabus telah disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan serta sesuai dengan perkembangan yang ada. Dalam silabus tersebut memuat deskriptor-deskriptor yang menjelaskan kemampuan di bidang, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya. (Sumber : data peneliti).

Learning outcomes dalam perencanaan pembelajaran (RPP), merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup bidang pendidikan agama Buddha, baik untuk siswa SD, SMP dan SLTA, seperti tertuang dalam pedoman kurikulum 2013, khususnya untuk pendidikan agama Buddha dan Budipekerti.

Penyusunan RPP atau rencana pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Buddha dan Budipekerti, di lingkungan guru pendidikan agama Buddha, dilakukan dalam KKG dan atau MGMP secara bersama-sama. Organisasi tersebut melakukan koordinasi dan bimbingan teknis dengan sejumlah guru, dan pejabat terkait.

b. Materi/Bahan Ajar.

Materi pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Buddha tersebut. Bahan ajar yang digunakan mengacu pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan, yang merujuk pada buku guru untuk pegangan guru dan buku siswa, sebagai buku pegangan untuk siswa didik.

Buku guru maupun buku siswa, memiliki kendala dalam hal buku cetak, guru pendidikan agama Buddha, mendapatkan sumber buku dari soft copy, yang diambil melalui internet yang tersedia, dan dicetak secara mandiri. Dalam Buku Guru dan Buku siswa masih terdapat kendala yang dihadapi dalam pemakaiannya yakni, masih terdapat kesalahan dalam hal beberapa materi, terdapat kesalahan tulis atau cetak, dan ketidak sesuaian gambar sebagai sumber belajar. (Sumber : peneliti).

3. Proses

Proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Buddha, untuk siswa beragama agama Buddha, pada satuan pendidikan SD, SMP dan SLTA, di Jawa Tengah, dapat didiskripsikan dalam komponen yaitu menerapkan materi/bahan ajar, menerapkan strategi/metode, menerapkan media dan menerapkan evaluasi. Analisis dilakukan dengan memperhatikan peran guru dan siswa dalam proses belajar.

a. Menerapkan materi/ bahan Ajar

Guru pendidikan agama Buddha, dalam mengampu mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan Budipekerti, dapat dilihat dari kreatifitas dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang menjadi tugasnya. Pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru dalam kelas tampak bahwa guru telah melakukan aktivitas dengan antusias. Guru mempergunakan buku guru sebagai bagian sumber utama dalam proses belajar dan pengembangan materinya.

b. Menerapkan metode/Strategi

Pendidikan agama Buddha dan Budipekerti, merupakan proses yang sangat panjang karena pendidikan agama Buddha tidak hanya melakukan *transfer of value* tetapi menanamkan kebiasaan yang baik sampai menjadi karakter individu yang akan turut membentuk identitas pribadi sehingga membutuhkan proses karena dituntut tidak hanya mengetahui, tetapi siswa dapat mengetahui, merasakan dan pada akhirnya melakukan kebiasaan positif sehingga menjadi karakter beragama Buddha yang baik dan benar. Proses pembelajaran di lingkungan Sekolah, khususnya dalam hal mata pelajaran pendidikan agama Buddha, menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengarahkan

dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Bersesuaian yang disampaikan oleh Lickona yang menjelaskan tentang tahapan dalam pendidikan moral setidaknya ada empat tahapan yaitu *knowing, reasoning, feeling dan acting*. Megawangi sebagai tokoh pendidikan karakter di Indonesia menyebutnya dengan 9 Pilar pendidikan karakter yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah dan kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Proses pembelajaran khususnya dalam hal penerapan metode dan strategi pembelajaran di lingkungan Sekolah, menerapkan bentuk-bentuk model tersebut. Strategi pembelajaran yang digunakan dengan bentuk *Active learning* dengan menggunakan pendekatan intervensi dan habituasi, melalui metode *Scientifik*, sesuai dengan buku guru yang telah disepakati sebagai sumber utama. Dalam menerapkan strategi/metode pembelajaran, dalam menerapkan intervensi diantaranya dilakukan dengan berbagai strategi pembelajaran *active learning*, seperti *cooperatif learning*, pembelajaran berdasarkan masalah, simulasi, inkuiri, dan lain-lainnya. Sedangkan habituasi dilakukan dengan pendemonstrasian berbagai contoh teladan sebagai langkah awal pembiasaan, penguatan dalam berbagai bentuk, penataan lingkungan belajar yang menyentuh dan membangkitkan karakter (Sumber :Peneliti). Prinsip pembelajaran

active learning yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai agama sesuai kompetensi inti yang akan menjadi bagian yang dicapai dalam pembelajarannya.

Pelaksanaan strategi pembelajaran aktif ini dilakukan melalui; proses pembelajaran aktif, dengan pendampingan maupun strategi penilaian portofolio. Dalam pembelajaran *active learning*, sesungguhnya tidak berdiri sendiri, tetapi berproses dengan mata pelajaran yang lain sesuai Kompetensi inti dalam kurikulum 2013. Penerapan dilakukan melalui strategi *active learning* sehingga satu aktivitas belajar dapat didesain dan digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang didalamnya mengandung muatan karakter. Dalam proses pembelajaran juga digunakan prinsip belajar aktif dan menyenangkan, artinya prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

c. Menerapkan media.

Mata pelajaran pendidikan agama Buddha, sangatlah penting untuk dipelajari karena merupakan bagian yang akan mengajarkan akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan dan lainnya yang bersesuaian dengan ciri karakter Bangsa Indonesia. Untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan karakternya, perlu dikembangkan dan digunakan media pembelajaran yang sesuai. Media yang dimaksud dapat berupa alat yang sederhana dengan memanfaatkan benda-benda yang tersedia, sesuai dengan kelas, dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Media yang dipilih guru

tidak meninggalkan tema utama, dan dapat bersumber dari buku guru, yang sekaligus dapat mengembangkan karakter positif seperti kejujuran, kedisiplinan dan lainnya.

d. Menerapkan Evaluasi

Dalam melaksanakan penilaian pembelajaran Mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan Budipekerti, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan pengisian instrumen, dapat disampaikan bahwa model penilaian yang digunakan adalah *authentic*. Model penilaian ini dianjurkan untuk diterapkan, karena mampu memberikan informasi yang lebih akurat dan baik. Berkaitan dengan teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan dapat dan mampu mengembangkan kepribadian siswa sekaligus. Bentuk dan model penilaian ini sesuai dengan teknik penilaian dan evaluasi dalam kurikulum 2013.

Teknik-teknik penilaian yang digunakan untuk menilai pencapaian siswa baik dalam hal pencapaian akademik, maupun sikap dan kerampilan, berupa observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman (khusus untuk kelas besar SLTA). Nilai sikap siswa dinyatakan secara kualitatif. Nilai siswa menggambarkan perkembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang bersangkutan pada saat penilaian dilakukan. Nilai tersebut merupakan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan

lebih lanjut agar siswa yang bersangkutan mengembangkan karakternya hingga optimal.

Pihak sekolah sebagai unit yang bertanggung jawab keterlaksanaan program belajar, melakukan monitoring dan pengawasan, selain melakukan penilaian, yang dilakukan dalam proses pembelajaran, kegiatan pembinaan siswa, maupun manajemennya juga dilakukan monitoring dan dievaluasi setidaknya-tidaknya setahun sekali. Tujuan umum dari kegiatan ini antara lain adalah untuk mengetahui:

1. Kesesuaian pelaksanaan pendidikan mata pelajaran dengan ketercapaian standar yang diharapkan,
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan solusi yang perlu diupayakan, serta hal-hal yang mendukung pelaksanaannya,
3. Perubahan-perubahan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran,
4. Tingkat ketercapaian dari target-target pendidikan yang telah dirumuskan, dan
5. Praktik-praktik yang baik dalam tingkat ketercapaian dari target-target mata pelajaran yang telah dirumuskan.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dibuat panduan singkat yang setidaknya-tidaknya memuat tujuan, sasaran, komponen/aspek yang dimonitor dan dievaluasi, waktu pelaksanaan, pelaksana, instrumen pengumpul data, dan teknis analisis data.

4. Produk

a. Kuantitas Capaian Tujuan (Output) Pembelajaran

Semua Siswa yang diteliti tuntas dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan budipekerti. Dalam proses penilaian yang dilakukan guru

ketuntasan diperoleh dari penilaian berdasarkan tugas-tugas, kedisiplinan, keaktifan, ujian tengah semester, ujian akhir semester, sampai dengan UASBN. Penilaian mempergunakan asesmen otentik. Penilaian menghasilkan penilaian kelulusan terhadap mata pelajaran tersebut. Nilai hasil studi siswa untuk mata mata pelajaran pendidikan agama Buddha, yang diteliti, berkisar antara 60 - 97, dalam skala 10 - 100.

b. Kualitas Capaian Tujuan (*Product*)

Kualitas capaian tujuan pembelajaran mata pelajaran ini dapat dilihat dari sikap dan hasil penilaian dengan mempergunakan asesmen otentik seperti dalam petunjuk kurikulum 2013. Perkembangan Siswa, tampak dari bersikap dan berperilaku seperti indikator berkarakter beragama.

c. Manfaat Capaian Tujuan (*Outcome*)
Pembelajaran

Capaian kompetensi belajar pada mata pelajaran ini, antara lain terbentuknya keperilakuan positif sesuai dengan indikator karakter dalam mata pelajaran sesuai dengan kompetensi inti yang diharapkan. Capaian tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam mengembangkan wawasan, memahami nilai-nilai kehidupan, menemukan jati diri, dan bersikap positif dalam menghadapi lingkungan serta realitas kehidupan, sesuai dengan karakter beragama.

Temuan Hasil Penelitian

Pelaksanaan pendidikan agama Buddha dan Budipekerti, pada prinsipnya telah berjalan dengan cukup baik. Baik dari sisi konteks, input, proses, dan produk. Walaupun demikian perlu dikembangkan lebih seksama sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya. Proses pembelajaran walaupun telah dikatakan

cukup dalam keterlaksanaannya, tetapi masih dalam batasan belum terbiasa, yang berarti guru masih memerlukan pelatihan tambahan.

Memperhatikan wujud buku guru dan buku siswa, yang masih dengan keterbatasan dan kekurangannya dalam hal tata tulis, gambar dan atau materi, maka perlu dilakukan peninjauan dan perbaikan sehingga lebih bermakna dan menghasilkan karya yang lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan analisis secara menyeluruh dengan mempergunakan evaluasi program CIPP, maka dapat disimpulkan :

1. Proses pendidikan agama Buddha pada pendidikan dasar dan menengah, dalam penerapan kurikulum 2013, telah berjalan cukup baik. Bahwa sekolah sebagai satuan pendidikan telah menyelaraskan kebutuhan untuk proses pembelajarannya melalui silabus dan perencanaan pembelajarannya. Sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP, bahan ajar diadaptasi. Memperhatikan materi dan bahan ajar dilakukan dengan jalan mengintegrasikan materi dengan komponen tujuan, yang tertulis secara eksplisit. Memperhatikan Siswa disampaikan adanya minat dan sikap positif Siswa terkait dengan belajar mata pelajaran agama Buddha.
2. Output pendidikan agama Buddha dan Budi pekerti, pada tingkat dasar dan menengah, dalam penerapan kurikulum 2013, dapat disimpulkan bahwa kuantitas capaian tujuan (output) pembelajaran berdasarkan data disampaikan ketercapaian nilai yang baik. Semua siswa dalam belajar berhasil dengan baik. Selanjutnya,

kualitas capaian tujuan (*product*), dilihat tentang perkembangan kondisi sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran, juga kemampuan siswa dalam menerapkan dan praktik beragama dalam kesehariannya. Siswa telah bersikap positif. Sikap tersebut dimaksudkan sebagai suatu kecenderungan bagi siswa untuk menerima, untuk belajar dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disampaikan bahwa kondisi sikap dan minat memiliki kondisi positif atau baik. Sikap yang positif, dapat membangkitkan minat seseorang untuk belajar, dan akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajarnya.

Saran

1. Disarankan bahwa, dalam penerapan kurikulum 2013, dengan memperhatikan fakta yang ada, maka hal strategis yang harus dipersiapkan melalui Ditjen Bimas Buddha adalah melakukan reviu buku ajar (BG) Buku guru dan (BS) Buku siswa, sehingga mampu meminimalkan kelemahan proses belajar.
2. Berkaitan dengan bagian dari evaluasi belajar, khususnya terkait dengan UASBN sebaiknya dalam penyusunan naskah soal dilakukan dengan tahapan yang baik dan benar, sehingga menghasilkan naskah soal yang bermutu baik.
3. Dalam proses pembelajaran maka perlunya pemanfaatan berbagai sumber materi, dan peluang untuk pengembangannya serta mempertimbangkan variasi, juga agar tidak membosankan, dan lebih memotivasi siswa, merupakan bagian yang tidak boleh dilupakan. Selain itu, pengalaman baru tentu merupakan

sesuatu hal yang menyenangkan bagi siswa. Karena itu, sumber materi yang merupakan pengalaman baru, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, lebih menarik, dan lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. U.& Khan A. R. (2009). Acquiring knowledge for evaluation of teachers' performance in higher education – using a questionnaire. (*IJCSIS*) *International Journal of Computer Science and Information Security*, Vol. 2, No. 1.
- Arikunto, S.,(2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi 2, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- _____. 2014. *Penilaian program pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifudin (2016). *Kontruksi Test Kemampuan Kognitif*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bembenuity, H. (2009). Teaching effectiveness, course evaluation, and academic performance: The role of academic delay of gratification, *Jurnal; Jaa*, Volume 20, Number 2, pp. 326–355.
- Bjkic,D.,Krnet, R.& Milosevic,D. (2010). Teacher education from e-learner to e-teacher: Master curriculum, *TOJIET: The Turkish Online Journal of Educational Technology- Januari 2010*,V9 Issue 1.
- Eyitayo,O.T. (2005). Experimenting e-learning with a large class, *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*. Bridgetown: Oct/Nov 2005. Vol. 1, Edisi 3; pg. 160, 12 pgs

- Duckworth, A. L., Quinn, P. D. & Seligman, M. E.P. (2009). Positive predictors of teacher effectiveness, *The Journal of Positive Psychology*, Vol. 4, No. 6, 540–547
- H.J.X. Fernades, 1984, *Evaluation Of Educational Programs*, National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Karsidi, (2007). MODEL Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2013. Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar SD, MI.
- Nuland, S.V. (2009). *Teachers codes; learning from experience*. New York: International for Institute for educational planing.
- Petter H Rossi, Mark W Lipsey, Howard E. Freeman, 2006, *Evaluation A Systematic Approach*, seventh edition.
- Parkay F.W. & Stanford, B.H. (2008). *Menjadi seorang guru*. (Terjemahan Dani Dharyani). Boston: Pearson Education, 75 Arlington Street. (Buku asli diterbitkan tahun 2008).
- Popham, W.,James, (1995). *Classroom Assesment, What Teachers Need To Know*, University of Calofornia, Los Angeles.
- Rachmawati, T., dan Daryanto. (2013). *Penilaian kinerja profesi guru dan angka kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ramayulis,(2013). *Profesi & Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rivai, V., et al. (2008). *Performance appraisal; system yang tepat untuk menilai kinerja karyawan dan meningkatkan daya saing perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadtyadi, H. (2020). The Analysis Factor of Self-Confidence of Buddhist Religious Teachers in Indonesia. *International Journal of Instruction, Hall. International, Inc.*
- Sadtyadi, Hesti (2018). Performance assessment and the factors inhibiting the performance of Buddhist education teachers in the teaching duties. *Jurnal Reseach and Evaluation in Education*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saud, Udin Syaefudin (2010). *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta, Bandung.
- Stronge, James H. & Hindman, Jennifer L. (2006: 6). *Teacher performance evaluation*. Bedford Country Public School. Handbook Electronic. Diambil tanggal 1 Januari 2012 dari: [Http/ www.bedford.k12.va.us /teacher/handbook.pdf](Http://www.bedford.k12.va.us/teacher/handbook.pdf).
- Tayibnapis, F.Y.2000, *Evaluasi Program*, Rineka Cipta Jakarta
- Wei, R. C. & Pecheone, R. L. (2010). *Assessment for learning in preservice teacher education. Performance-based assessments*. San Francisco: Stanford University, diambil tanggal 28-10-2012, dari: [www.nystce.nesinc.com /PDFs/NY_fld090 _prepguide.pdf](http://www.nystce.nesinc.com/PDFs/NY_fld090_prepguide.pdf).